

**BENTURAN PERADABAN SAMUEL P. HUNTINGTON
(Sebuah Analisis Perang Pemikiran Barat - Islam
Dalam Tinjauan Komunikasi)**

Oleh:

Stanis Klau

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unuversitas Hasanudin Makassar

Klaustanis21@gmail.com

ABSTRAK

Perang pemikiran dalam studi komunikasi dikenal juga dengan propaganda. Propaganda mempunyai kajian pokok "*How to influence and to control the mind's of men*", Bagaimana mempengaruhi dan menguasai pikiran manusia. Tindakan ini sebagai bagian dari upaya membujuk orang lain agar mengikuti atau melakukan sesuai keinginan propagandis telah dilakukan pada awal pen- ciptaan manusia (*Kisah Adam dan Hawa pada Catatan*). Sebagai suatu peristilahan, penggunaan kata propaganda diawali pada lingkungan agama Roma Katolik ketika Paus Gregorius XV mendirikan lembaga *Sacra Congregatio de Propaganda Fide* pada awal abad ke-17. Jadi istilah propaganda lahir dalam upaya penyebaran suatu keyakinan/agama. Namun, pada abad berikutnya propaganda justru lebih banyak digunakan dalam tujuan politik, sehingga propa- ganda lebih berkembang di bidang politik.

Kebangkitan Islam merupakan hal yang sangat dikawatirkan oleh kalangan Barat. Saat ini Islam mulai bangkit kembali dalam satu semangat budaya yang dan memiliki potensi jumlah penganut yang besar, serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi penganutnya secara massal. Islam juga seringkali digambarkan sebagai ancaman lipat tiga: ancaman politik, ancaman peradaban dan ancaman demografi (Esposito, 1987: 195). Cina ± atau Asia pada umumnya juga dianggap sebagai ancaman karena memiliki kekuatan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Secara umum, menurut Huntington, setidaknya terdapat tiga hal kecenderungan yang akan terjadi di masa depan, yaitu: 1) Era dominasi Barat yang semakin surut, 2) Berkembangnya kekuatan besar baru yang menolak nilai-nilai Barat karena menggunakan norma-norma mereka sendiri, 3) Perbedaan peradaban yang semakin jelas karena pengaruh pasar dan media (Stephen M. Walt, 1997: 179).

Tesis Huntington yang kontroversial ini kurang lebih hanya merupakan propaganda hitam yang membawa dunia pada kondisi saling berbenturan. Tesis Huntington tidak memiliki argumentasi filosofis yang kuat dan hanya berupa serapan laterlek terhadap fenomena yang ada tanpa analisis lebih detail. Dialog antarperadaban (*dialogue of civilizations*) sebagai alternatif nampaknya layak untuk dipertimbangkan daripada prediksi Huntington tentang benturan antarperadaban (*clash of civilizations*).

Kata kunci: *Benturan, Peradaban, Samuel P. Huntington.*

A. PENDAHULUAN

Perang pemikiran adalah cara lain dari musuh-musuh Islam, dalam menghancurkan pelan-pelan tanpa disadari dengan mencuci otak kaum Muslimin. Ini akibat mereka tidak mampu menghancurkan dan mengalahkan umat Islam secara perang fisik. Peperangan demi peperangan terjadi berabad-abad selama kehidupan umat manusia di era kejayaan Islam. Terakhir adalah Perang Salib yang terjadi selama 200 tahun lebih, yang banyak menelan korban dari umat Islam dan juga kaum kafir.

Perang pemikiran dalam studi komunikasi dikenal juga dengan propaganda. Propaganda mempunyai kajian pokok "*How to influence and to control the mind's of men*", Bagaimana mempengaruhi dan menguasai pikiran manusia. Tindakan ini sebagai bagian dari upaya membujuk orang lain agar mengikuti atau melakukan sesuai keinginan propagandis telah dilakukan pada awal pen- ciptaan manusia (*Kisah Adam dan Hawa pada Catatan*). Sebagai suatu peristilahan, penggunaan kata propaganda diawali pada lingkungan agama Roma Katolik ketika Paus Gregorius XV mendirikan lembaga *Sacra Congregatio de Propaganda Fide* pada awal abad ke-17. Jadi istilah propaganda lahir dalam upaya penyebaran suatu keyakinan/agama. Namun, pada abad berikutnya propaganda justru lebih banyak digunakan dalam tujuan politik, sehingga propa- ganda lebih berkembang di bidang politik.

Propaganda adalah sebuah bentuk usaha yang akan dilakukan secara sengaja serta sadar untuk menetapkan sebuah sikap dan mengubah suatu pendapat yang telah berkaitan dengan doktrin atau juga program dari dipihak lain merupakan sebuah yang sadar dari berbagai lembaga-lembaga komunikasi untuk dapat menyebarkan fakta di dalam semangat obyektivitas dan juga kejujuran.¹

Samuel P. Huntington, seorang profesor Ilmu Pemerintahan dan direktur Institut John M. Ulin untuk Studi-studi Strategis, Universitas Harvard (AS), mengemukakan dalam sebuah artikelnya, bahwa politik dunia sekarang memasuki fase baru. Di kalangan intelektual di dunia sudah berani mengembangkan studi tentang apa yang akan terjadi misalnya saja studi tentang berakhirnya sejarah, kembalinya lawan-lawan tradisional di antara negara bangsa, runtuhnya negara bangsa karena tarik-menarik yang disertai konflik antara tribalisme dan globalisme. Masing-masing studi ini menangkap aspek-aspek realitas yang muncul, tetapi semuanya tidak menyentuh aspek yang krusial dan sentral dari politik global yang mungkin akan terjadi dalam tahun-tahun mendatang.

¹ Ralph D. Casey, 2021, Dalam <https://hot.liputan6.com/read/4665886/propaganda-adalah-menyampaikan-pendapat-dengan-tujuan-tertentu-pahami-definisinya>.

Huntington, dalam bukunya *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, berpendapat, bahwa dengan berakhirnya perang dingin sumber konflik utama yang dihadapi umat manusia tidak lagi masalah ideologi dan ekonomi, tetapi terfokus pada benturan antar peradaban (kebudayaan).

Pandangan Huntington, bertahun-tahun telah menjadi polemik bahkan juga di kalangan intelektual Amerika Serikat. Menurut Donald K. Emmerson, ide Huntington ini tidak mendapat sambutan hangat di kalangan pejabat AS di Washington. Pemboman WTC yang terjadi tidak dilihat pemerintah Amerika sebagai serbuan peradaban Islam melawan peradaban Barat. Militan-militan Arab yang dituduh melakukan aksi teror itu dianggap sebagai pelaku lokal, dan bukan mewakili peradaban Islam secara keseluruhan (Emmerson, 1993: 49). Benarkah meletusnya perang AS-Irak 20 Maret 2003, pengeboman WTC 11 September 2001, atau konflik Hamas dan Israel di awal tahun 2009, cukup memberi signifikansi atas kebenaran prediksi Huntington tentang benturan peradaban khususnya Islam *vis a vis* Barat. Disertai uraian dan analisis, penulis akan coba menekankan dari perspektif Islam, sebagai salah satu peradaban yang dikonfrontasikan dengan Barat.²

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karya Samuel P. Huntington

Samuel Phillips Huntington (New York City, 18 April 1927, Martha's Vineyard, 24 Desember 2008) adalah seorang ilmuwan politik Amerika Serikat. Ia adalah Guru Besar sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Politik di Universitas Harvard dan Ketua Harvard Academy untuk Kajian Internasional dan Regional, di Weatherhead Center for International Affairs.

Pada bulan Januari 2000, Huntington meletakkan jabatannya sebagai direktur pada Olin Institute. Selama tahun 1999-2000, ia berkerja untuk meneliti berbagai perubahan yang menonjol menyangkut persoalan identitas nasional Amerika dan implikasi-implikasi dari berbagai perubahan ini terhadap peran Amerika di dunia internasional. Setelah itu, ia mengajar matakuliah dalam bidang kajian, dan mata kuliah lainnya dalam bidang perbandingan politik dan politik global pasca Perang Dingin.

² Vita Fitria, 2009, Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?), Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 2-14.

Menulis buku *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (terjemahan Bahasa Indonesia: *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*) yang ditulisnya tahun 1998. Isinya memperkirakan terjadinya perbenturan antarbudaya, seperti yang kemudian terjadi setelah peristiwa 11 September (pengeboman menara WTC di New York). Berbekal kerangka buku ini banyak orang melihat perang menumpas terorisme sebagai perbenturan kebudayaan Barat dan Timur, sesuai kerangka pikir yang dituliskan Huntington. Buku ini merupakan karya monumentalnya yang menjadi kontroversi dan memicu polemik di berbagai belahan dunia selama lebih dari tiga tahun.

Bukunya *Political Order in Changing Societies* yang ditulis tahun 1968, kerap dilihat sebagai cetak biru model demokratisasi yang mementingkan stabilitas. Pemikiran ini antara lain kuat memengaruhi model pembangunan politik di Indonesia dalam era Orde Baru. Bagian lain dari tesis dalam buku itu bahwa bersama perubahan masyarakat tingkat partisipasi harus juga meningkat, yang perlu diperhatikan pula oleh para penyusun strategi politik di lapangan.

Bukunya yang kemudian berjudul *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*, yang disuntingnya bersama Lawrence Harrison, dan telah terbit pada bulan Mei 2000. Buku terakhirnya adalah *Who Are We? The Challenges to America's National Identity* terbit Mei 2004. Dalam buku ini terutama Huntington menyoroti identitas Amerika sebagai bangsa pemukim bukan imigran, hal ini berbeda dengan kebanyakan ahli yang melihat Amerika sebagai budaya imigran yang dicangkokkan dari tanah leluhurnya. Para pemukim dalam interaksinya harus membentuk identitas sendiri.

Selama tahun-tahun selanjutnya, Huntington tetap memfokuskan dirinya pada persoalan-persoalan identitas nasional, terutama identitas nasional Amerika.³ Pemikiran Samuel P. Huntington tak ubahnya propaganda antar kelompok yang ingin membuat image negatif terhadap suatu kelompok tertentu dengan mengangkat fakta-fakta lapangan secara generalis dan mengabaikan kerangka detail objektif dari setiap isu yang diangkat. Di antara beberapa karyanya tersebut, buku *The Clash of Civilizations* merupakan buku yang menimbulkan banyak reaksi dari berbagai kalangan. Buku tersebut memperkirakan terjadinya perbenturan antarbudaya, seperti yang kemudian terjadi setelah peristiwa 11 September (pengeboman menara WTC di New York). Berbekal kerangka buku ini banyak

³ Samuel P. Huntington, Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Samuel_Huntington

orang melihat perang menumpas terorisme sebagai perbenturan kebudayaan Barat dan Timur, sesuai kerangka pikir yang dituliskan Huntington. Buku ini merupakan karya monumentalnya yang menjadi kontroversi dan memicu polemik di berbagai belahan dunia selama beberapa tahun.⁴

b. Latar Belakang Pemikiran

Huntington mengawali pemikirannya dari satu hipotesis bahwa sumber konflik yang fundamental dalam dunia baru (Pasca perang dingin) pada dasarnya bukan disebabkan oleh ideologi atau ekonomi, melainkan karena perbedaan kebudayaan. Apa yang terjadi, dimana perang dingin adalah konflik antara dua negara super power yang tidak lagi mendefinisikan diri masing-masing sebagai negara bangsa dalam pengertian klasik, tetapi mendefinisikan diri (identitas) masing-masing atas dasar ideologi yang mereka anut (komunis dan demokrasi liberal). Sedangkan yang terjadi pada dunia baru (Pasca perang dingin), yaitu budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan.

Pada akhirnya konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antar bangsa dan antar kelompok adalah karena perbedaan peradaban mereka. Konflik peradaban akan menjadi fase terakhir dari evolusi konflik dalam dunia modern (Huntington, 1993: 11). Huntington mengemukakan fase-fase historis dalam perubahan atau konflik tersebut dengan pengalaman Barat, dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Konflik antar raja

Yang merupakan konflik antara monarki absolut dan monarki konstitusional yang masing-masing pihak bertujuan untuk memperluas ketentuan birokrasi, angkatan bersenjata, kekuatan ekonomi merkantilis, dan terutama perluasan wilayah.

2. Konflik antar negara bangsa

Setelah Revolusi Perancis, konflik bukan lagi atas nama raja-raja, melainkan antar negara bangsa. Seperti dikemukakan oleh *The wars of kings were over; the wars of people had begun* (Huntington, 1996: 52). Hal ini berlangsung terus sampai pecahnya Perang Dunia I.

3. Konflik antarideologi

Sebagai hasil dari Revolusi Rusia dan perlawanan terhadapnya, konflik antar bangsa kemudian melahirkan konflik antar ideologi. Pertama-tama antar ideologi komunisme, fasisme-nazisme, dan demokrasi liberal. Kekalahan fasisme-nazisme semakin

⁴ Vita Fitria, 2009, Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?), Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 3-14.

meruncingkan konflik antara komunisme dan demokrasi liberal. Inilah yang kemudian disebut dengan konflik masa Perang Dingin (Huntington, 1993: 12). Dengan berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya ideologi komunisme, wilayah konflik meluas melewati fase Barat, dan yang mewarnainya adalah hubungan antara peradaban Barat dan non-Barat serta antar peradaban±peradaban non-Barat itu sendiri. Di sini rakyat dan pemerintah peradaban non-Barat tidak lagi menjadi objek sejarah seperti sasaran kolonialisme Barat, tapi bersama-sama Barat sebagai penggerak dan pembentuk sejarah (Huntington, 2004: 17).

c. Peradaban dan Klasifikasi Huntington

Huntington mencatat sembilan peradaban besar di dunia yaitu: Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Cina, Amerika Latin, Kristen Ortodoks, dan Afrika. Dari pengertian peradaban yang diambil Huntington, dapat disimpulkan bahwa ia sebenarnya mencampurkan berbagai macam ukuran dalam memilah peradaban, antara lain dimensi *letak* atau *posisi wilayah* (Barat), dimensi *ajaran* (Konfusius), dimensi *etnis* (Slavia), dimensi *negara* (Jepang), dimensi *agama* (Islam) dan dimensi *benua* (Afrika).⁵

Sebagai perbandingan, setidaknya terdapat dua paham yang mazhab Jerman atau Eropa Kontinental yang membedakan antara *cultur* (kebudayaan) dan *civilisation* (peradaban). Istilah peradaban sering digunakan sebagai persamaan yang lebih luas dari istilah "budaya" yang populer dalam kalangan akademis. Setiap manusia dapat berpartisipasi dalam sebuah budaya, yang dapat diartikan sebagai "seni, adat istiadat, kebiasaan atau kepercayaan, nilai, bahan perilaku dan kebiasaan dalam tradisi yang merupakan sebuah cara hidup masyarakat". Dalam artian yang sama, peradaban dapat berarti "perbaikan pemikiran, tata krama, atau rasa". *Civilization* lebih ditekankan pada persoalan- persoalan non abstrak, yang sifatnya materiil terutama yang menyangkut aspek-aspek mekanik dan *high* teknologi, dan *kultur* lebih menyentuh pada aspek-aspek nilai, ide, *high culture*, intelektual, moralitas atau aspek-aspek lain yang penekanannya lebih bersifat abstrak. Yang kedua adalah pihak-pihak di luar mazhab Jerman, termasuk Perancis dan Amerika yang tidak membedakan *culture* dan *civilization*, karena dianggap sebagai satu kesatuan yang melekat secara total (termasuk juga Huntington), sehingga lazimnya istilah *civilization* menjadi terjemahan Inggris dari kata *kultur*.

⁵ Vita Fitria, 2009, Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?), Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 5-14.

Huntington mendefinisikan lebih rinci lagi bahwa peradaban adalah pengelompokan tertinggi dari orang-orang yang tingkat identitas budaya paling luas yang dimiliki oleh orang sehingga membedakannya dari species lain. Ia dibatasi oleh unsur-unsur objektif, yaitu, bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, lembaga- lembaga. Juga dibatasi unsur subjektif yaitu identifikasi diri dari orang-orang tersebut. Budaya dalam hal ini diwakili oleh berbagai wilayah, baik desa, daerah, kelompok etnis, kebangsaan, kelompok agama dan lain-lain yang semuanya mempunyai tingkat keragaman budaya yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah akan menuju pada satu persamaan yaitu menjadi sebuah peradaban.

d. Faktor Penyebab Konflik Antarperadaban

Secara tegas, Huntington mengemukakan ada enam alasan pokok mengapa benturan peradaban akan menjadi sumber konflik utama di masa pasca perang dingin ini (Huntington, 1993: 25-40). Alasan *pertama*, adalah kenyataan bahwa perbedaan antar peradaban tidak hanya riil, tapi juga mendasar. Peradaban terdiferensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi, agama. Perbedaan agama melahirkan perbedaan dalam memandang hukum manusia dengan Tuhan, individu dan kelompok, warga dan negara, hak dan kewajiban, kebebasan dan sebagainya. Perbedaan ini tidak mesti melahirkan konflik, dan konflik bukan berarti munculnya kekerasan. Namun selama berabad-abad dalam catatan sejarah, perbedaan inilah yang menimbulkan konflik yang paling keras dan berkepanjangan.

Huntington melihat, bahwa sumber utama konflik dalam dunia baru bukanlah ideologi, politik atau ekonomi, tetapi budaya. Budaya dalam manifestasi yang lebih luas adalah peradaban, suatu unsur yang membentuk pola kohesi, disintegrasi dan konflik. Ia menilai bahwa perang antarklan, antarsuku, antaretnik, antaragama dan antarbangsa merupakan suatu fenomena umum. Perang Dingin adalah penyimpangan sejarah dan tidak substansial serta tak membahayakan. Perang Teluk I, menurut Huntington, adalah perang peradaban pertama pasca Perang Dingin. Meskipun ia mengidentifikasi sembilan peradaban kontemporer, namun hanya dua peradaban yang menjadi favorit pembahasannya yakni Barat dan Islam.

Tujuh peradaban dunia lain adalah peradaban Cina, Jepang, Amerika Latin, Afrika, Hindu, Budha, dan Kristen Ortodoks. Huntington bahkan tidak memasukkan Yahudi sebagai peradaban. Bila dilihat dari dimensi sejarah, argumentasi Huntington ini ada benarnya. Tapi di sisi lain sejarah juga menunjukkan bahwa suatu peradaban yang memiliki jangkauan universal seperti Islam dan Kristen, memiliki kekuatan integralistik yang terbatas. Sebagai

contoh Islam yang tidak mampu membendung nasionalisme bangsa Kurdi yang ingin melepaskan diri dari Negara induknya yang juga Islam, terutama di Irak dan Turki. Atau konflik antara kelompok Katholik dan Protestan di Irlandia Utara yang berlangsung sejak abad 16. Begitu juga dengan disintegrasi Uni Sovyet yang terjadi bukan semata-mata karena perbedaan agama atau perbedaan budaya. Mayoritas penduduknya memiliki dasar budaya dan peradaban yang sama, tapi justru muncul dari kelompok etnis minoritas yang merasa tertindas oleh golongan yang lebih berkuasa.

Kedua, dunia yang makin menyempit mengakibatkan interaksi makin meningkat, sehingga gesekan-gesekan antar budaya dan peradaban makin kuat. Alasan keduanya ini nampaknya merupakan generalisasi pada tataran konsep. Meski ia menunjukkan bukti tentang budaya satu menolak budaya lain, misalnya kebencian orang Perancis terhadap pendatang Afrika Utara, namun banyak bukti dalam masyarakat dunia yang memiliki kesadaran budaya tinggi. Sebagai contoh komunitas Muslim di Amerika Serikat yang mulai menunjukkan peningkatan baik dalam kuantitas maupun persentuhannya dengan aspek ekonomi dan politik. Huntington sendiri seperti pura-pura tidak melihat bahwa di Amerika Serikat sudah jelas (*multiculturalisme*) yang mengakui bahkan merangkul semua peradaban yang diklasifikasikan Huntington tadi dalam tubuh masyarakat Amerika (Emmerson, 1993: 45).

Alasan *ketiga*, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia yang telah membuat masyarakat tercabut dari identitas lokal dan memperlemah negara bangsa sebagai sumber identitas mereka. Dalam hal ini agama muncul sebagai sumber identitas dan pegangan, sering Fundamentalisme ini sering disejajarkan dengan aktivitas politik, ekstrimisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerika. Nampaknya makna seperti itu yang dipegangi oleh Huntington dalam mengartikan istilah fundamentalisme. Mungkin memang benar, bahwa sebagian terlibat dalam religio-politik radikal, namun menurut Esposito, yang terlihat dari kaum fundamentalisme justru bekerja dalam tatanan yang mapan. terlalu dibebani oleh praduga Kristiani dan stereotip Barat dan juga menyiratkan ancaman monolitik yang tidak pernah ada (Esposito, 1996: 18). Kemajuan ilmu dan teknologi juga tidak jarang membawa bencana dan menimbulkan proses dehumanisasi. Fundamentalisme pada dasarnya menggiring perkembangan ilmu teknologi tersebut ke arah yang lebih humanis dengan cara mendekatkan nilai-nilai agama dengan unsur-unsur modernitas. Penekanan terhadap nilai-nilai yang sifatnya universal yang terkandung dalam ajaran agama, justru dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar-peradaban.

Keilmuan Islam yang plural. Tidak semua komunitas Muslim memberikan tanggapan kepada Barat dengan fundamentalismenya. Beberapa contohnya adalah pemikiran Seyyed Hossein Nasr, yang membagi gerakan Islam modern dalam empat kategori yaitu *fundamentalisme*, *modernisme*, *mahdiisme*, dan *tradisionalisme* (Nasr: 1987). Atau tulisan-tulisan Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Bassam Tibi, dan sebagainya yang cenderung menggunakan cara pikir dengan meredefinisikan pandangan-pandangan Islam, dengan menggunakan metodologi yang bersumber dari Barat.

Alasan *keempat*, terjadinya konflik peradaban akibat tumbuhnya kesadaran peradaban akibat benturan dengan dunia Barat. Yang dimaksud adalah Barat yang sedang berada di puncaknya berhadapan dengan non-Barat yang berkeinginan membentuk dunia dengan cara- cara mereka sendiri (*de-westernisasi*). Menurutny, de-westernisasi ini justru terjadi di kalangan elite, sedangkan proses sebaliknya dapat ditemukan di kalangan rakyat biasa. Munculnya berbagai reaksi anti- Barat pada dasarnya disebabkan oleh dominasi Barat dan kecenderungannya untuk memaksakan kehendak dalam kancah perpolitikan internasional, terutama yang berkaitan dengan masalah demokrasi, HAM maupun lingkungan hidup. Benarkah kondisi ini akan memunculkan konflik peradaban, atau justru akan melahirkan akomodasi-akomodasi baru? Benarkah yang terjadi sekarang adalah demikian? Seandainya tesis ini benar, konsekuensi logis sebagai akibat dari perbedaan antara elite penguasa dan rakyat tentu tidak mereka sendiri. Dan kondisi di negara ketiga saat ini berada dalam dilema politik antara kubu rakyat melalui gerakan demokratisasinya dan kubu penguasa dengan sikap politik mempertahankan *status quonya* (Dewi Fortuna Anwar, 1993: 29).

Faktor *kelima*, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dibanding dengan karakteristik dan perbedaan politik- ekonomi. Ia mengatakan orang bisa menjadi separuh Perancis-separuh Arab, tapi sulit untuk menjadi setengah Muslim-setengah Katolik. Huntington ingin memperkuat pendapatnya bahwa perbedaan politik- ekonomi lebih memiliki dimensi terbuka dibandingkan dengan perbedaan budaya. Namun yang lebih penting diamati untuk saat ini adalah interaksi antarumat akan menimbulkan faktor saling ketergantungan. Begitu juga dalam agama±agama besar dunia, sadar akan tantangan yang dihadapi semakin berat, maka dialog-dialog antarumat beragama atau pola-pola kerukunan antaragama semakin diintensifkan, baik dalam bentuk dialog, seminar bahkan konferensi yang sifatnya internasional. Jadi menurut hemat penulis, penekanannya pada unsur *verstehn*

lebih dibutuhkan, bagaimana budaya/agama satu memahami budaya/agama lain agar terhindar dari konflik peradaban.

Keenam, munculnya regionalisme ekonomi yang semakin meningkat. Di satu sisi, regionalisme ekonomi yang berhasil akan memperkuat kesadaran peradaban. Di pihak lain, regionalisme ekonomi hanya bisa berhasil kalau berakar dari budaya yang sama. Faktor ini mungkin faktor yang paling lemah di antara yang lain. Contohnya adalah Masyarakat Ekonomi Eropa dan ASEAN, keduanya lahir setelah terjadi konflik antar negara di kawasan yang bersangkutan, walaupun negara-negara yang terlibat konflik berasal dari peradaban yang sama. Kerjasama tersebut dilakukan agar masing-masing negara tidak melakukan perang. Dalam hal ini Huntington keliru menempatkan Jepang sebagai peradaban yang unik, yang hanya dianut orang Jepang sendiri. Jika Huntington menganggap bahwa Jepang tidak akan berbenturan dengan Barat, hal itu bukan berarti sendiri yang mempunyai karakter berbeda. Bernard Lewis memberi tanggapan yang berbeda antara dunia Islam dan Jepang dalam Muslim terhadap Eropa dipengaruhi dan didominasi sedemikian rupa oleh suatu unsur. Dalam kasus Jepang, nampaknya Huntington kesulitan menempatkan teorinya, karena Jepang sesungguhnya bukan merupakan peradaban sebagaimana yang diklasifikasikannya, melainkan hanya entitas budaya saja.

e. Analisis Seputar Tesis Huntington Dalam Tinjauan Komunikasi

Dalam melakukan propaganda diperlukan teknik-teknik agar tujuan propaganda yang dilakukan dapat diterima oleh pihak yang dimaksud. Ada lima teknik propaganda yang biasa digunakan, (Heryanto, 2015), antara lain:

1. *Name-calling*. Memberi label buruk kepada gagasan, orang, objek, atau tujuan agar orang menolak sesuatu tanpa menguji kenyataannya, misalnya menuduh lawan pemilihan sebagai penjahat, teroris, fundamentalis, koruptor, dan sebagainya. Propaganda dengan cara memberikan label buruk ini bukan sekali atau dua kali dilakukan, melainkan sering sekali digunakan dalam dunia politik.
2. *Glittering Generalities*. Menggunakan kata yang baik untuk melukiskan sesuatu agar mendapatkan dukungan, tanpa menyelidiki ketepatan asosiasi tersebut. Label positif ini tidak alamiah, melainkan dikonstruksi seolah-olah baik. Teknik propaganda ini menyamakan sesuatu yang dipropagandakan dengan tujuan-tujuan mulia, luhur, dan biasanya selalu menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengesankan kebajikan. Pelaku propaganda berusaha membangkitkan perasaan cinta, keikhlasan, dan perasaan

- terlibat langsung kepada hati masyarakat terhadap program atau kepentingan tertentu. Propaganda yang dilakukan dengan cara pengalihan pada objek lain (Cangara, 2007). Semisal larangan iklan rokok untuk media televisi, diganti dengan berbagai macam sponsor untuk kegiatan sosial, seperti seminar, membangun pos ronda, lomba olahraga.
3. *Card Stacking*. Teknik propaganda yang memilih dengan teliti pernyataan yang akurat dan tidak akurat, logis dan tidak logis, dan sebagainya untuk membangun suatu kasus.
 4. *Plain Folks*. Teknik propaganda yang berupa imbauan bahwa pembicara berpihak kepada khalayaknya dalam usaha bersama yang kolaboratif. Bisa jadi pernyataannya secara faktual benar atau hanya dalam konteks politik citra. Sifat merakyat juga sering muncul dalam metode propaganda ini. Richard Nixon menggunakannya secara halus dan cerdas selama menjadi presiden, terutama dalam melawan tuduhan kasus Watergate.
 5. *Bandwagon*. Usaha untuk meyakinkan khalayak agar gagasan besarnya bisa diterima dan banyak orang akan turut serta ke dalam gagasan tersebut. Konsep yang ditawarkan biasanya adalah konsep atau gagasan besar yang tidak akan tercapai tujuannya dalam jangka pendek.
 6. *Testimonial*. Berisi perkataan manusia yang dihormati atau dibenci bahwa ide, program atau produk dapat berdampak baik atau buruk bagi masyarakat. Teknik ini berguna untuk mengukuhkan dukungan, propaganda ini mewujudkan dalam bentuk kutipan kalimat yang menguntungkan posisinya.⁶

Kekawatiran besar akan kebangkitan Islam, maka Barat dengan berbagai upaya melancarkan propaganda. Kebangkitan Islam merupakan hal yang sangat dikhawatirkan oleh kalangan Barat. Saat ini Islam mulai bangkit kembali dalam satu semangat budaya yang dan memiliki potensi jumlah penganut yang besar, serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi penganutnya secara massal. Islam juga seringkali digambarkan sebagai ancaman lipat tiga: ancaman politik, ancaman peradaban dan ancaman demografi (Esposito, 1987: 195). Cina ± atau Asia pada umumnya juga dianggap sebagai ancaman karena memiliki kekuatan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Secara umum, menurut Huntington, setidaknya terdapat tiga hal kecenderungan yang akan terjadi di masa depan, yaitu: 1) Era dominasi Barat yang semakin surut, 2) Berkembangnya kekuatan besar baru yang menolak nilai-nilai Barat karena menggunakan norma-norma mereka sendiri, 3) Perbedaan peradaban yang semakin jelas

⁶ <https://komunikasi101.wordpress.com/2018/09/25/teori-propaganda/>

karena pengaruh pasar dan media (Stephen M. Walt, 1997: 179). tersendiri yang seakan-akan kokoh. Seperti yang dinyatakan oleh Fouad Ajami, dalam sebuah komentar tajam tentang risalah Huntington. Tidak ada retakan yang melintasinya. Tak ada suara multikulturalis yang didengar. Ia tertib (Gunawan Muhammad, 1994: 15). Nampaknya Huntington benar-benar mengabaikan di antara sesama manusia Barat di Eropa maupun Amerika Utara yang banyak mengalami ketegangan, termasuk konflik yang berlarut-larut antara budaya Protestan dan Katolik di Irlandia Utara, budaya Belanda dan Perancis di Belgia, serta budaya Inggris dan Perancis di Canada (Emerson, 1993: 45). Maka peradaban yang dibayangkan Huntington, apalagi peradaban dengan identitas tertentu hasil pembersihan, penyingkiran, penyisihan, dan marjinalisasi.

Tesis tersebut dalam kacamata kajian komunikasi merupakan upaya propaganda yang secara tidak langsung memperkuat asumsi sebagian besar ilmuwan Barat yang melihat Islam sebagai *aggression and hostility* (agresi dan ancaman), dengan memberikan stereotipe-stereotipe yang sifatnya simplistic seperti, "Islam fanatik," "Islam militan," "Islam fundamentalis," dan seterusnya. Pendek kata, bagaimana Barat menciptakan stereotipe-stereotipe simplistik yang menunjukkan wajah *the rage of Islam*. Nampaknya terlalu sederhana untuk mengatakan Islam yang majemuk itu secara keseluruhan menentang dan berbenturan dengan Barat. Islam dalam penghayatan dan budayanya bukanlah merupakan suatu entitas tunggal (melainkan kompleksitas). Ia seperti juga agama-agama lain yang secara konstan terfragmentasi antara kekuatan yang mendorong modernisasi dan kekuatan tradisi lokal. Apa yang dilakukan Huntington lebih merupakan suatu simplifikasi atau dalam istilah Dewi Fortuna Anwar "*Over Generalisasi*".

Secara akademis, Huntington sebenarnya gagal mengidentifikasi nilai-nilai, institusi dan pola pikir sembilan peradaban yang ia klasifikasi. Pembagiannya juga tumpang tindih antara agama dan teritorial. Pemetaan yang ia lakukan merupakan wujud simplifikasi yang tidak berdasar.⁷ Kritik paling tajam datang dari Edward Said (2001). Ia menilai Huntington tidak mengerti dinamika internal dan pluralitas setiap peradaban. Bagi Huntington, tantangan para pengambil keputusan di Barat adalah bagaimana membuat Barat semakin kuat dan menjaga peradaban lain agar tetap terkontrol terutama Islam. Bagi Said, Huntington adalah seorang ideolog yang sengaja membentuk 'peradaban' sebagai entitas yang terbungkus dan tak terpengaruh perubahan-perubahan interaksi sejarah manusia. Huntington tidak melihat bahwa

⁷ Vita Fitria, 2009, Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?), Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 10-14.

peradaban itu mampu melakukan pertukaran budaya, bahkan bersama-sama membendung perang agama maupun imperialisme.

Sudah bukan saatnya lagi Barat menyikapi Islam (Muslim) sebagai *the other, over there*, karena populasi Muslim sudah menyebar begitu cepat. Populasi Muslim di Eropa dan Amerika meningkat dengan pesat justru terjadi pasca pengeboman WTC yang disinyalir pelakunya justru orang Islam. Tahun 2007 lebih dari 54 juta Muslim menetap di Eropa. Masjid sebagai sarana ibadah kaum Muslim, juga paralel dengan populasi ini. Dr. John L. Esposito, editor buku *The Oxford History of Islam* (Oxford University Press, London, *Meskipun Islam termuda di antara agama besar dunia, Islam merupakan agama terbesar kedua dan paling cepat pertumbuhannya di dunia. Pembicaraan tentang Dunia Islam hari ini merujuk bukan hanya kepada negeri-negeri yang membentang dari Afrika Utara ke Asia Tenggara tetapi juga kepada komunitas-komunitas Muslim yang ada di seluruh* <http://irfananshory.blogspot.com/2007/04/populasi-muslim-di-dunia.html>).

Pencipta reduksionisme keagamaan, yang memandang konflik politik AS ± Irak yang memicu terjadinya perang AS ± Irak dengan berakhir runtuhnya dinasti Saddam Hussein, atau kasus 11 September 2001 dengan Osama bin Laden sebagai kasus konflik antar agama yaitu Islam vs Kristen. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar, meskipun komunitas yang bertentangan adalah komunitas Muslim vs Kristiani, namun tidak bisa dikatakan bahwa Saddam Hussein adalah mewakili wajah Islam. Islam adalah agama yang plural dan kompleks. Harus disadari, bahwa tidak ada figur sentral - pasca Muhammad - yang bisa mewakili Islam secara keseluruhan. Melihat semua peristiwa di dunia Muslim melalui prisma Saddam Hussein, Osama bin Laden, atau Ayatullah Khomeini, adalah hal yang keliru. Hal inilah antara lain yang membawa Amerika ± atau Barat pada umumnya - mempunyai perspektif yang salah mengenai Islam.

Bersamaan dengan propaganda negatif terhadap Islam, rupanya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar sarjana Barat terhadap Islam. Belakangan muncul sarjana-sarjana Barat yang mengkaji Islam secara objektif, dengan menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pertama dan utama. Di Amerika Serikat misalnya, ada Prof. John L. Esposito dan Prof. Michael Fischer; di Jerman juga ada ahli sufi, Annemarie Schimmel dan Dr. Murad Hofmann; di Inggris pun ada Prof. Francis Robinson, Prof. Hastings, dan lain-lain. Komentar mereka ini tidak saja simpatik, tetapi juga objektif oleh karena memakai metode *go to the Source, to rely upon Muslim voice*. Ketika pers dan sarjana Barat tempo dulu mengidentifikasi Islam dengan terorisme, fundamentalisme, dan sejenisnya, maka yang

seperti itu sekarang justru ditangkis ahli sufi terkemuka Jerman, Annemarie Schimmel sebagai "suatu hal yang sangat tragis." Bahkan, Dr. Murad Hofmann, intelektual terkemuka di Jerman, secara khusus menulis buku *Islam The Alternative* sebagai *a scientific plea for Islam*, yang bebas dari argumen apologetik.⁸

C. PENUTUP

Tesis Huntington tersebut dalam kacamata kajian komunikasi merupakan upaya propaganda yang secara tidak langsung memperkuat asumsi sebagian besar ilmuwan Barat yang melihat Islam sebagai *aggression and hostility* (agresi dan ancaman), dengan memberikan stereotipe-stereotipe yang sifatnya simplistic seperti, "Islam fanatik," "Islam militan," "Islam fundamentalis," dan seterusnya. Pendek kata, bagaimana Barat menciptakan stereotipe-stereotipe simplistic yang menunjukkan wajah *the rage of Islam*. Nampaknya terlalu sederhana untuk mengatakan Islam yang majemuk itu secara keseluruhan menentang dan berbenturan dengan Barat. Islam dalam penghayatan dan budayanya bukanlah merupakan suatu entitas tunggal (melainkan kompleksitas). Ia seperti juga agama-agama lain yang secara konstan terfragmentasi antara kekuatan yang mendorong modernisasi dan kekuatan tradisi lokal. Apa yang dilakukan Huntington lebih merupakan suatu simplifikasi atau dalam istilah Dewi Fortuna Anwar "*Over Generalisasi*".

Terlepas dari mana ide itu muncul, tesis Huntington ini menimbulkan pertanyaan luas di kalangan intelektual dan cendekiawan; mengapa ia mempergunakan paradigma kebudayaan untuk memahami dan meramalkan dinamika politik pasca Perang Dingin. Ia memang berusaha menjawab hal ini, namun, seperti diakuinya sendiri, bahwa teori ini merupakan *hipotesis kasus terburuk*. Justru karena ia tidak memperdulikan kenyataan yang berkembang di dunia saat ini.

Tesis Huntington yang kontroversial ini kurang lebih hanya merupakan propaganda hitam yang membawa dunia pada kondisi saling berbenturan. Tesis Huntington tidak memiliki argumentasi filosofis yang kuat dan hanya berupa serapan laterlek terhadap fenomena yang ada tanpa analisis lebih detail. Dialog antarperadaban (*dialogue of civilizations*) sebagai alternatif nampaknya layak untuk dipertimbangkan daripada prediksi Huntington tentang benturan antarperadaban (*clash of civilizations*).

⁸ Vita Fitria, 2009, Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?), Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 12-14.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2016. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewi Fortuna Anwar. 1993. "Merosotnya Barat dan Kerisauan Huntington. Dalam Jurnal Ulumul Quran, No.5, Vol.IV, Tahun 1993.
- Emmerson, Donald K. 1993. "Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington?". Dalam jurnal Ulumul Qur'an, No.5, Vol.IV, Th. 1993.
- . 1992. Dari The World Almanac and Book of Fact 1993. New York: Pharos Book.
- Esposito, John L. 1996. Ancaman Islam, Mitos Atau Realitas? Edisi Revisi: Menggugat Tesis Huntington. Bandung: Mizan.
- Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang 51 Dirisaukan?) (Vita Vitria)
- Goenawan Muhammad. 1994 "Perspektif Pasca Modernisme atas Benturan Peradaban". Dalam Ulumul Qur'an, No.1, Vol. V, 1994.
- Huntington, Samuel P. 1996. The Clash of Civilization and Remarking of World Order. New York: Simon & Schuster.
- . 1993. "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?". Terj. Saiful Muzani. Dalam jurnal Ulumul Qur'an, No. 5, Vol IV Th. 1993.
- . 2004. Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash of Civilizations and The Remarking of Word Order). Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam. Cet. VIII.
- . 2005. Amerika dan Dunia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lewis, Bernard. 1988. Muslim Menemukan Eropa. Terj. Ahmad Naimullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. Traditional Islam in The Modern World. Kuala Lumpur: Foundation for Tradisional Studies.
- Walt, Stephen M. 1997. "Building Up New Bogeymen". Dalam Jurnal Foreign Policy. Edisi Musim Semi, vol. 106.
- Vita Fitria, 2009, Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?), Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 1-14, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3782>